BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah dan manfaat penelitan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sebagai manusia selalu berhubungan dengan bahasa yang erat kaitanya dengan fungsi bahasa, yaitu bahasa sebagai alat komunikasi. Komunikasi merupakan kegiatan timbal balik yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan ada yang bertugas sebagai pengiriman dan penerimaan pesan. Menurut Kridalaksana Komunikasi merupakan penyampaian sebuah amanat yang biasanya dilakukan oleh dua pelaku yaitu sumber atau orang yang mengirim pesan untuk diterima kepada si penerima pesan melalui sebuah saluran.[1] Berlangsungnya sebuah komunikasi antara si pengirim pesan atau disebut juga sebagai penutur dan penerima pesan atau mitra tutur memiliki sebuah makna yang ingin disampaikan diantara keduanya, tidak jarang pesan itu dapat disampaikan secara langsung atau tidak langsung. Makna dari sebuah pesan yang ingin disampaikan secara tidak langsung kita kenal dengan makna tersirat. Makna tersirat ini biasanya digunakan untuk tujuan tertentu, oleh sebab itu baik penutur maupun mitra tutur harus mempunyai pengetahuan lebih dalam mengetahui pesan-pesan tersirat yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur.

[1] Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 130.

Salah satu ilmu bahasa yang mempelajari makna dengan penuturnya ialah ilmu pragmatik. Makna sebuah bahasa yang berhubungan dengan penuturnya mengacu pada pengunaan bahasa. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi membawa kita ke dalam pengertian pragmatik menurut Leech, Menurutnya pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungan situasi ujar (*speech situasion*).[2] Makna dalam konsep pragmatik yang disampaikan Leech berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam lingkungannya, lingkungan di sini berarti latar belakang yang menunjang penafsiran pemahaman dari penutur kepada mitra tuturnya. Pada saat berkomunikasi kita tidak hanya menggunakan bahasa ujaran berupa kata-kata yang ingin disampaikan, melainkan digunakan juga suatu perilaku atau tindakan. Tindakan yang disertai dengan tuturan disebut juga dengan tindak tutur.

Tindak tutur merupakan salah satu kajian ilmu bahasa yang ada dalam ilmu pragmatik. Tindak tutur yang berada dalam sebuah komunikasi antara penutur dengan mitra tutur mengacu pada sebuah urutan peristiwa dalam konteks, peristiwa yang dimaksud ialah peristiwa tutur yaitu peristiwa yang melibatkan interaksi antara penutur dengan mitra tutur yang sedang membicarakan pokok ujaran bahasa pada waktu, tempat dan situasi tertentu. Tindak tutur sangat banyak sekali ditemukan dalam tuturan berkomunikasi sehari-hari, pada saat bertutur penutur dapat menentukan sendiri cara atau untuk menyampaikan tindak tutur tersebut bisa dalam bentuk tindak tutur langsung maupun tindak tutur tidak langsung. Hal tersebut dapat dilihat dari wujud kalimat ujar yang dikeluarkan apakah kalimat

[2] Geoffrey Leech, *Prinsip-prinsip Pragmatik*, (Jakarta: UI-Press, 1993), hlm. 33.

tersebut susuai dengan fungsi komunikasi dari kalimat terebut atau tidak. Seperti yang kita ketahui kalimat dalam bahasa Indonesia berdasarkan fungsinya dalam hubungan dengan situasinya Ramlan dalam Rahardi membagi atas kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif) dan kalimat suruh (imperatif).[3] Jika kalimat tersebut difungsikan secara konvensional, seperti kalimat berita (deklaratif) untuk memberikan informasi, kalimat interogatif untuk menanyakan sesuatu dan kalimat imperatif untuk mengharapkan tanggapan berupa tindakan itulah yang disebut sebagai bentuk langsung begitu dengan bentuk tidak langsung jika kalimat interogatif digunakan untuk mengharapkan suatu tindakan dari bertutur dapat dikatakan sebagai bentuk tidak langsung, sebab kalimat tersebut digunakan tidak sesuai dengan fungsinya.

Tuturan imperatif merupakan ujaran yang di dalamnya terdapat makna perintah atau suruh, namun kenyataan dalam kehidupan sehari, kata imperatif di sini, tidak hanya bermakna untuk memerintah atau menyuruh saja, melainkan terdapat makna-makna pragmatik lainnya yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitinan ini. Ketika penutur dan mitra tutur berada dalam sebuah peristiwa tutur penutur ingin menyampaikan maksud atau makna ujaran yang dituangkan dalam tindak tutur, seperti pada contoh kalimat (1) "*Tolong tutup jendelanya"*, pada contoh kalimat (1) merupakan wujud dari tindak tutur imperatif untuk menyampaikan maksud menyatakan perintah menutup jendela. Perhatikan kembali contoh di bawah ini;

[3] R. Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm 2.

(2) Anisa : “Apa kamu tidak ada handuk?”
Budi : “Ada sebentar, aku ambilkan.”

Pada percakapan (2) di atas, Anisa bertindak sebagai penutur dan Budi bertindak sebagai mitra tutur. Saat itu Anisa dan Budi kehujanan setelah mencari buku di toko buku dekat rumah Budi, akhirnya Anisa memutuskan untuk mampir sebentar di rumah Budi untuk menunggu hujan berhenti. Tuturan di atas adalah gambaran sebuah tuturan yang disampaikan Anisa kepada Budi yang dapat dimaknai sebagai sebuah perintah yang disampaikan dengan tidak langsung. Anisa menggunakan bentuk tindak tutur tidak langsung dengan menggunakan kalimat pertanyaan *Apakah kamu tidak ada handuk?* kalimat tanya yang dituturkan Anisa jika dilihat dari konteks pada tuturan tersebut tidak bermaksud menanyakan letak handuk saja, melainkan bermakna minta diambilkan handuk, kemudian tuturan Anisa itu ditanggapi oleh Budi dengan tindakan mengambilkan handuk. Istilah imperatif yang sering kita ketahui mengacu pada kalimat untuk menyuruh, mengajak, meminta, memengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Wujud makna imperatif tidak hanya dinyatakan dengan susunan imperatif saja melainkan dapat berwujud pernyataan dengan kontruksi-kontruksi lain seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu dapat dinyatakan dengan susunan deklaratif dan interogatif. Makna imperatif ditentukan oleh latar belakang konteks situasi tuturan. Konteks di sini berarti latar belakang terjadinya situasi tutur tersebut yang mencangkup pemahaman yang sama dari penutur dan mitra tutur. Wujud penggunaan tuturan imperatif sering kita jumpai dalam komunikasi yang dilakukan manusia oleh sebab itu tuturan imperatif memiliki fungsi komunikatif yang sangat memungkinkan terjadinya setiap komunikasi yang dilakukan penutur dan mitra

tutur selalu mengandung atau ditemukan wujud penggunaan tuturan imperatif di dalamnya.

Tuturan imperatif dapat juga kita temui dalam sebuah film. Film merupakan bagian dari media komunikasi yang menggambarkan kehidupan manusia, di dalam sebuah film pastinya ditemukan banyak sekali tuturan, salah satunya tuturan imperatif oleh karena itu film dapat dipakai sebagai sumber data penelitian berupa tuturan-tuturan percapakan yang terjadi di dalam film tersebut. Di dalam film kita tidak hanya menemukan suatu komunikasi yang bersifat verbal saja melainkan terdapat komunikasi non-verbal seperti ekspersi wajah, gerakah tubuh, dan kontak mata yang dapat membantu memahami makna dari sebuah peristiwa tutur dalam sebuah film. Film yang berkembang saat ini sudah banyak sekali menawarkan berbagai jenis genre yang cukup diminati masayarakat umum. Salah satu genre yang cukup dimintai oleh masyarakat ialah film dengan genre biografi. Film yang bergenre biografi menampilkan cerita tentang kehidupan orang atau tokoh publik dalam kehidupan nyata, biasanya film ini mengambil tokoh-tokoh sejarah yang tentunya film dengan genre biografi ini berperan penting dalam ranah pedidikan, hal ini membuat fungsi film tidak hanya dijadikan sebagai hiburan, tetapi juga untuk edukatif, persuasif dan informatif. Fungsi edukatif dari sebuah film dapat terwujud jika film nasional mengandung nilai-nilai sejarah yang bersifat objektif, serta film-film yang diangkat menginspirasi dari cerita-cerita kehidupannya.[4] Salah satu film yang menginspirasi dan terdapat nilai-nilai baik di dalamnya serta dapat dijadikan

[4] Alycia Putri, dkk., *Representasi Perempuan Dalam Kukungan Tradisi Jawa Pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo*, (Jurnal ProTV Kajian Televisi dan Film, 4(1), 42-63, 2020). hlm. 43.

pembelajaran di sekolah-sekolah yakni film biografi yang menceritakan tentang kisah nyata perjuangan Kartini.

Film "Kartini" ini merupakan salah satu film biografi terbaik yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo pada tahun 2017. Film "Kartini" ini menceritakan seorang pahlawan wanita yaitu Kartini yang sedang melawan tradisi keluarganya untuk memperjuangkan haknya demi mendapakan pendidikan tinggi, sebab pada masa itu wanita sulit sekali mendapatkan pendidikan, Kartini bersama kedua adiknya berjuang menentukan masa depannya sendiri sesuai dengan keinginnanya. Film ini disutradarai oleh sutradara kondang bernama Hanung Bramantyo. Seperti yang kita ketahui banyak film-film Hanung yang berhasil dan sukses menarik para penonton. Terkenalnya film "Kartini" yang diperankan oleh Dian Sastro ini dilihat pada hari pertama tayang film ini pada tahun 2017 dengan jumlah penonton sebesar 57.202. film ini mendapat simpatik dari masyarakat karena cerita yang diangkat menceritakan dan menghadirkan kembali sosok yang kita kenal sebagai tokoh pahlawan wanita yaitu Raden Ajeng Kartini. Selain mendapat simpatik dari masyarakat Indonesia, film ini juga mendapat simpatik di ranah internasional, Film "Kartini" pernah diputar di Markas Gedung Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) New York Amerika Serikat dalam rangka Hari Perempuan Internasional pada acara *Commission on The Status of Women* (CSW) pada tanggal 20 Maret 2018[5]. Selain itu, film ini juga tayang di bioskop Selandia Baru dalam rangka memeringati hari kemerdekaan Indonesia. Kedutaan Besar Republik

[5] Tri Susanto Setiawan, *Film Kartini Diputar di Markas PBB*. Diakses dari https://entertainment.kompas.com/read/2018/03/20/174336610/film-kartini-diputar-di-markas-pbb pada tanggal 30 Juni 2021.

Indonesia di Wallington Selandia Baru mengadakan berbagai macam acara untuk mengenalkan Indonesia pada Selandia Baru, salah satunya Indonesia Film Weekend yang berlangsung 11-13 Agustus 2017 di Reading Cinema Wellington.[6]

Film "Kartini" karya Hanung Bramantyo yang diproduksi oleh Legacy Picture ini diperankan oleh berbagai artis terkenal seperti Dian Sastro, Reza Rahardian, Adinia Wirasi, Djenar Maesa Ayu, Ayushita, Acha Septriasa, Rianti Catwright, Hans de Kraker, Nova Eliza, Christine Hakim, Jeroen Lezer, Rebecca Reijman, Dwi Sasono dan Denny Sumargo. Tidak hanya itu film "Kartini" ini mendapat tujuh belas penghargaan pada beberapa penghargaan film festival. Diantaranya mendapat tiga belas nominasi unggulan pada penghargaan Festival Film Indonesia 2017, serta membawa pulang Piala Penghargaan Festival Film Bandung kategori pemeran pembantu wanita terpuji dan kategori pemeran pendukung wanita terbaik dan yang terakhir mendapat dua nominasi unggulan pada penghargaan Festival Film Tempo 2017 kategori Aktor Utama Terbaik dan Aktris Utama Terbaik.

Selain mendapatkan prestasi yang cukup banyak, hal yang menambah ketertarikan peneliti untuk menjadikan film ini sebagai sumber data peneliti ialah, seperti yang kita ketahui film "Kartini" ini berlatar belakang adat Jawa. Lokasi dan setiap adegannya memperlihatkan kehidupan masyarakat Jawa pada masa itu. Di dalam masyarakat tutur Jawa kita mengenal adanya perbedaan tingkat dalam masyarakat tuturnya. Menurut Kuntraraningrat dalam Chaer membagi masyarakat

---

[6] *Kartini Tayang di Bioskop Selandia Baru, Banyak Bule Nangis Haru*, diakses dari https://www.jawapos.com/internasional/12/08/2017/kartini-tayang-di-bioskop-selandia-baru-banyak-bule-nangis-haru/ pada tanggal 30 Juni 2021.

Jawa atas empat tingkat, yaitu (1) *wong cilik*, (2) *wong sudagar*, (3) priyayi dan (4) *ndara*. Pembagian masyarakat Jawa itu dikenal dengan sebutan tingkat kebangsawanan, adanya tingkat kebangsawanan memunculkan berbagai variasi bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat sosialnya.[7] Jadi bahasa yang digunakan dalam setiap tingkatan itu berbeda, pembedaan tingkatan bahasa ini digunakan untuk penghormatan kepada orang lain yang statusnya dihormati. Jadi dalam masyarakat bahasa Jawa terutama dalam film "Kartini" yang berlatar belakang masyarakat Jawa ini banyak ditemukan sekali penggunan bahasa-bahasa yang terkesan *memerintah* karena adanya tingkatan-tingkatan sosial di dalamnya. oleh karena itu peneliti tertarik menganalisis bentuk dan wujud makna imperatif dalam Film "Kartini". Adapun beberapa contoh bentuk tuturan yang mengandung wujud makna imperatif dalam film "Kartini" sebagai berikut:

Konteks: di pendopo tempat bermain musik, Kartini sedang melamun memainkan gamelan, memikirkan nasibnya menjadi Raden Ayu, Kartono menghampiri Kartini ingin berpamitan pergi ke Belanda.

(3)	*Kartono*	*: Heh! Ngopo? Aku duwe hadiah kanggo kowe*
	Kartini	*: kalau kang mas iso membuat Ni tidak menjadi Raden Ayu iku iso dadi hadiah yang paling apik buat Ni*
	Kartono	*: (ketawa) hahaha kalau cita-cita bisa dihadiah ke, ora ono wong koyo Pandita Ramabai.*
	Kartono	: heh, kenapa? Aku punya hadiah untukmu
	Kartini	: kalau kakak bisa membuat Ni tidak jadi Raden Ayu, itu hadiah paling bagus buat Ni
	Kartono	: (Ketawa) hahaha kalau cita-cita dihadiahkan tak ada orang macam Pandita Ramabai.

[7] Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistiik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.39.

Tuturan Kartini kepada Kartono pada contoh di atas berbentuk tindak tutur tidak langsung dengan wujud makna pragmatik impertif permintaan *"kalau kakak bisa membuat Ni tidak jadi Raden Ayu, itu jadi hadiah paling bagus buat Ni"* Kartini menyampaikan tuturannya dalam bentuk tindak tutur tidak langsung yaitu dengan menempatkan tuturan tersebut sesuai dengan langsung meminta kepada Kartono untuk membantunya tidak jadi Raden Ayu. Wujud makna pragmatik imperatif dari tuturan Kartini ialah mengandung makna permintaan yang diucapkan dengan kalimat deklaratif atau pernyataan. Kemudian tuturan Kartini tersebut ditanggapi oleh Kartono dengan ketawa, sambil menolak permintaanya. Perhatikan kembali contoh percakapan di bawah ini, sebagai berikut:

Konteks: Di dalam ruang pingitan, Kartini bersama kedua adiknya Roekmini dan Kardinah yang sudah memasuki waktu pingitan. Kedua adik kartini mengangkat tangan di atas kepala posisi menyembah di hadapan kartini.

(4) *Kartini* : *Sejak semua kang mas dan mbak yu kita diluar ndalem. Aku sing paling kuoso di sini. Kalian ngertikan mesti nurut sopo (sambil duduk bersantai memakan kripik)*
Kardinah : *Ngertos mbak yuk. Tapi kalau nyembah sampai pegel seperti ini baru saya alami sekarang mbak yu. (tetap menjaga tangan di atas kepala posisi menyembah)*
Kartini : Sejak semua kakak kita menikah, aku yang paling kuasa di sini, kalian mengertikan harus patuh kepada siapa? (*sambil duduk bersantai memakan kripik*)
Kardinah : Paham ka, tapi kalau nyembah sampai pegel seperti in baru saja dialami sekarang, kak. (*tetap menjaga tanganya di atas kepala posisi menyembah*)

Tuturan Kartini kepada adiknya Kardinah pada percakapan di atas berbentuk tindak tutur tidak langsung dengan wujud makna pragmatik perintah. "*Sejak semua kaka kita menikah, aku yang paling kuasa di sini, kalian mengertikan harus patuh kepada siapa?*" Kartini menyampaikan tuturan secara tidak langsung

karena makna tuturan perintah dituturkan dengan ujaran interogatif. Wujud makna pragmatik imperatif dari tuturan Kartini ialah mengandung makna perintah yang dituturkan secara tidak langsung kemudian adik Kartini memberi tanggapan, untuk tetap menyembah kartini.

Pada penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian terletak pada tuturan para tokoh dalam film "Kartini" yang mengandung tindak tutur imperatif. Hasil dari penelitian ini kemudian akan diimplementasikan dalam pembelajaran tindak tutur imperatif dalam teks drama siswa kelas XI SMA khusunya pada KD 3.19 Menganalisis isi dan Kebahasan drama yang dibaca dan ditonton dan 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Berdasarkan kompetensi tersebut bertujuan untuk dapat mengajarkan siswa dalam menerangkan maksud dan memahami makna dan tujuan dari sebuah film yang digambarkan dari sebuah percakapan dialog antar tokoh,

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasikan permasalahan-permasalahan sebagai berikut;

1. Bagaimana konteks dalam tindak tutur imperatif?
2. Bagaimana bentuk penyampaian tindak tutur imperatif dalam film "Kartini"?
3. Bagaimana makna pragmatik imperatif dalam film "Kartini"?
4. Bagaimana implikasi tindak tutur imperatif dalam film "Kartini" karya Hanung Bramantyo untuk pembelajaran teks drama kelas XI SMA?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan tindak tutur imperatif dalam film "Kartini" karya Hanung Bramantyo dan implikasinya dalam pembelajaran teks drama Kelas XI SMA.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini menjadi, "Bagaimana penggunaan tindak tutur imperatif dalam film 'Kartini' karya Hanung Bramantyo dan implikasinya dalam pembelajaran teks drama kelas XI SMA?"

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoretis dan praktis yang dimiliki dari penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis sebagai gambaran mengenai konsep penggunaan tindak tutur imperatif berupa bentuk penyampaian tindak tutur dan wujud makna pragmatik imperatif.

1.5.2 Manfaat Praktisi

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai pengembangan materi ajar yang terdapat pada kompetensi dasar kelas XI SMA, KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasan drama yang dibaca atau ditonton dan 4.19 mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk mengetahui bagaimana penggunaan tindak tutur imperatif dalam bentuk tindak tutur dan wujud makna pragmatik imperatif.

3. Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini diharapan dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagi sumber inspirasi dan referensi untuk menjadikan peneliti ini sebagai pengembangan terhadap penelitian-penelitian baru yang akan dilakukan.